

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MESIN PETIK TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS PEMETIKAN PUCUK TEH DI PTPN 1 (PERSERO) REGIONAL 7 UNIT PAGAR ALAM

Icha Aprilia^{1*}, M. Huanza², Citra Sukma Dewi³, Lasri Zahra Nabilah⁴, Tara Nasyakila⁵

¹⁻⁵ Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

email: mhuanza94@gmail.com

*corresponding author

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of the use of tea pickers on the quality and quantity of tea shoots in the Pagar Alam Unit of PTPN I (Persero) Regional 7 in the period June-July 2026. The research methods used include direct observation, interviews, measurements, and secondary data collection. The picking area that became the object of the study covered 408.71 hectares with a production target of 372,600 kg of wet shoots and an average productivity of 911.7 kg/ha. The observation results showed that picking using machines produced an average of 22% of qualified shoots (MS) and unqualified shoots (TMS) of 18%. This percentage has a relatively small variation, which is around 1-2%, so it shows consistent and stable machine performance in each picking cycle. This condition shows that the use of picking machines is quite effective in supporting tea shoot picking activities. Increasing effectiveness can still be done through adjusting the sharpness of the blade, cutting speed, and height of the picking field, as well as improving operator skills so that the work efficiency and quality of the resulting shoots can be more optimal.

Keywords: tea picking, tea quality, quantity, tea shoots, effectiveness

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas penggunaan mesin petik teh terhadap kualitas dan kuantitas pucuk teh di Unit Pagar Alam PTPN I (Persero) Regional 7 pada periode Juni-Juli 2026. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, pengukuran, serta pengumpulan data sekunder. Areal pemetikan yang menjadi objek penelitian mencakup 408,71 hektar dengan target produksi sebesar 372.600 kg pucuk basah dan produktivitas rata-rata 911,7 kg/ha. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemetikan menggunakan mesin menghasilkan rata-rata pucuk memenuhi syarat (MS) sebesar 22% dan pucuk tidak memenuhi syarat (TMS) sebesar 18%. Persentase tersebut memiliki variasi yang relatif kecil, yaitu sekitar 1-2%, sehingga

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
234.83473

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menunjukkan kinerja mesin yang konsisten dan stabil pada setiap siklus pemetikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mesin petik tergolong cukup efektif dalam mendukung kegiatan pemetikan pucuk teh. Peningkatan efektivitas masih dapat dilakukan melalui penyesuaian ketajaman pisau, kecepatan pemotongan, dan ketinggian bidang petik, serta peningkatan keterampilan operator agar efisiensi kerja dan kualitas pucuk yang dihasilkan dapat lebih optimal.

Kata kunci: mesin petik, kualitas teh, kuantitas, pucuk teh, efektivitas

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) adalah salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di daerah subtropis dan berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Selain itu tanaman teh memiliki kandungan asam folat, karoten, mineral (Mn, K, Zn, F) dan alkaloid seperti kafein serta theofilin. Senyawa katekin memiliki manfaat dalam meningkatkan daya tahan terhadap virus serta. Tanaman teh juga mengandung vitamin B-kompleks yang dapat menjaga kesehatan mulut, lidah, bibir, dan kandungan flouride yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi (Octaviani *et al.*, 2023). Pada proses produksinya pucuk tanaman teh menjadi bagian utama dalam pemanenan dan menjadi bahan baku dalam pengolahan teh. Pemetikan menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan budidaya tanaman teh karena berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas pucuk yang dihasilkan. Oleh sebab itu proses pemetikan harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi pucuk yang akan di petik. (Salimah *et al.*, 2023)

Pemetikan pucuk teh pada umumnya dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia, tetapi perkembangan teknologi mulai mendorong penggunaan mesin petik pada beberapa perkebunan teh. Pemetikan menggunakan mesin dapat membantu pekerjaan pemetikan terutama dalam kondisi keterbatasan tenaga kerja dan kebutuhan untuk menyelesaikan areal pemetikan dalam waktu yang lebih singkat. Menurut (Sepriana *et al.*, 2023) pemetikan menggunakan mesin memiliki kapasitas yang lebih tinggi dan membutuhkan waktu pemetikan yang lebih singkat dibandingkan dengan pemetikan menggunakan gunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa mesin petik berperan dalam meningkatkan kapasitas pemetikan di lapangan, khususnya dari aspek kuantitas pucuk yang dapat dikumpulkan dalam satuan waktu tertentu. Meskipun teknologi ini mampu mempercepat proses pemetikan, aspek kualitas pucuk tetap menjadi perhatian utama dalam penggunaannya. Prinsip kerja mesin petik yang memotong pucuk dalam jumlah tertentu berpotensi menyebabkan tercampurnya pucuk terlalu tua, daun tua, maupun bagian tanaman lain yang tidak diinginkan. Kondisi ini berdampak pada komposisi hasil petikan dan menjadi penentu kesesuaian pucuk terhadap standar mutu yang berlaku.

PT Perkebunan Nusantara 1 (Persero) Regional 7 Unit Pagar Alam merupakan salah satu perkebunan yang melakukan kegiatan budidaya dan pengolahan tanaman teh. Pucuk teh yang dihasilkan dari kegiatan pemetikan selanjutnya digunakan sebagai bahan baku dalam pengolahan

teh hitam CTC. Dalam kegiatan pemetikan, penggunaan mesin perlu diperhatikan karena kondisi tanaman, luas areal, tenaga kerja, serta pelaksanaan pemetikan pada setiap perkebunan tidak selalu sama. Hasil penelitian dari perkebunan lain dapat menjadi bahan pembandingan, tetapi belum tentu menunjukkan kondisi yang sama dengan yang terjadi di Unit Pagar Alam. Oleh karena itu, pengamatan secara langsung diperlukan untuk melihat kondisi hasil pemetikan yang dilakukan menggunakan mesin di lokasi tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penggunaan mesin petik di Unit Pagar Alam menarik untuk dikaji karena hasil pemetikan tidak hanya dilihat dari jumlah pucuk yang diperoleh, tetapi juga dari keadaan pucuk setelah dipetik. Pengamatan dapat dilakukan dengan melihat jumlah pucuk yang dihasilkan, luas areal yang dapat diselesaikan, waktu pemetikan, kebutuhan tenaga kerja, serta kondisi pucuk seperti pucuk halus, pucuk medium, pucuk kasar, dan pucuk yang masih tertinggal pada tanaman. Hasil pengamatan tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan pemetikan secara manual sehingga dapat diketahui perbedaan hasil yang diperoleh dari kedua cara pemetikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan mesin petik dalam kegiatan pemetikan pucuk teh serta melihat sejauh mana penggunaannya dapat mendukung pencapaian hasil pemetikan yang sesuai dengan kebutuhan produksi di Unit Pagar Alam.

B. Tinjauan Teori

Pemetikan Pucuk Teh

Menurut (Dewi Synthia, 2024) Pemetikan pucuk teh merupakan kegiatan pemanenan bagian pucuk dan daun muda tanaman teh yang dilakukan secara berkala sesuai dengan giliran petik yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan mengambil pucuk yang telah memenuhi syarat pengolahan tanpa mengganggu pertumbuhan tanaman pada periode petik berikutnya. Mutu hasil pemetikan sangat dipengaruhi oleh ketepatan rumus petik yang diterapkan, karena komposisi pucuk yang dihasilkan akan menentukan mutu bahan baku sebelum diolah menjadi produk teh jadi.

Mesin Petik

Mesin petik merupakan alat yang digunakan dalam proses pemanenan pucuk teh yang bekerja dengan cara memotong pucuk teh yang berada di atas bidang petik tanaman. Penggunaan mesin petik bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kerja, mempercepat waktu pemetikan, mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manusia, serta mempercepat penyelesaian pemetikan diseluruh areal kebun. (Sepriana *et al.*, 2023). Akan tetapi penggunaan mesin petik juga dapat menyebabkan pucuk muda, pucuk yang terlalu tua, dan tangkai ikut terpetik. Oleh karena itu penggunaan mesin petik harus memperhatikan teknik pengoperasian mesin agar hasil petikan tetap sesuai standar mutu perusahaan.

Kuantitas Hasil Petikan

Kuantitas hasil petikan merupakan salah satu ukuran keberhasilan kegiatan pemetikan yang dapat dilihat dari jumlah pucuk yang dihasilkan dalam satu periode pemetikan. Menurut (Salimah *et al.*, 2023), kuantitas hasil petikan dipengaruhi oleh beberapa aspek teknis di lapangan, yaitu

tinggi bidang petik, diameter bidang petik, gilir petik, hanca petik, dan kapasitas pemetik. Seluruh aspek tersebut perlu disesuaikan dengan standar perusahaan agar produksi pucuk dapat berjalan dengan baik. Kapasitas pemetik menjadi salah satu indikator utama kuantitas yang menunjukkan jumlah pucuk yang dapat dipetik oleh tenaga petik dalam satu hari kerja. Kapasitas tersebut dipengaruhi oleh kondisi pucuk di lapangan, keterampilan pemetik, populasi tanaman pada blok yang dipetik, topografi kebun, serta umur tahun pangkas tanaman. Selain itu, gilir petik juga berpengaruh terhadap kuantitas hasil karena semakin panjang gilir petik, maka jumlah pucuk yang tumbuh akan semakin banyak. Namun, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan mutu menurun karena pucuk menjadi terlalu tua. Pengaturan hanca petik dan kebutuhan tenaga petik juga menjadi faktor yang menentukan agar kuantitas pucuk yang dihasilkan dapat mencapai target produksi yang telah direncanakan.

Kualitas Pucuk Teh

Menurut (Thanoza et al., 2016) kualitas pucuk teh menunjukkan tingkat kesesuaian hasil petikan terhadap standar mutu sebelum masuk kedalam tahap pengolahan. Penilaian kualitas pucuk teh dilakukan melalui analisis pucuk berdasarkan petik yang dikelompokkan pada pucuk memenuhi syarat (MS) serta pucuk tidak memenuhi syarat (TMS). Presentase yang dihasilkan semakin tinggi maka bahan baku akan semakin baik untuk diolah, karena dengan adanya proporsi pucuk muda yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa kandungan senyawa aktif dan serat yang lebih tinggi pada daun yang belum berkembang.

Efektivitas Penggunaan Mesin Petik

Menurut (Djamila & Bahariawan, 2022) efektivitas suatu mesin petik umumnya dilihat dari pencapaian kapasitas kerja, efisiensi lapang, dan persentase pucuk yang memenuhi syarat yang dihasilkan. Selain itu efektivitas mesin juga dapat dipengaruhi oleh keterampilan pekerja dalam mengoperasikan alat, dan konsistensi pengaturan teknis pada mesin seperti ketajaman pisau dan kecepatan memotong, penggunaan mesin petik yang efektif dapat meningkatkan jumlah pucuk yang dipanen dalam waktukerja yang lebih singkat dibandingkan dengan petikan secara manual.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di PTPN I (Persero) Regional 7 Unit Pagar Alam, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa perkebunan teh tersebut telah menerapkan pemetikan menggunakan alat petik mekanis maupun metode manual. Penelitian berlangsung pada bulan Juni 2026. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, pengukuran, dan pengumpulan data sekunder. Pengamatan difokuskan pada kinerja pemetikan menggunakan alat petik mekanis. Sampel diambil dari beberapa blok atau areal pemetikan yang mewakili kondisi tanaman dan aktivitas pemetikan di lapangan. Pengamatan kuantitas dilakukan dengan mengukur hasil pucuk yang diperoleh dari penggunaan alat petik mekanis. Parameter kuantitas yang diamati meliputi kapasitas pemetikan, produktivitas pucuk, pencapaian target produksi, dan luas areal yang dapat diselesaikan. Kapasitas

alat petik diperoleh dengan menimbang berat pucuk yang dihasilkan selama satu hari kerja, yang kemudian dinyatakan dalam kg/pemetik/hari. Produktivitas pemetikan dihitung berdasarkan jumlah pucuk yang dihasilkan terhadap luas areal yang dipetik, yang dinyatakan dalam kg/ha. Pengamatan kualitas dilakukan melalui analisis sampel pucuk hasil pemetikan mekanis. Sampel pucuk diambil secara representatif sebanyak 250 gram dari hasil petikan. Sampel kemudian dipisahkan berdasarkan standar pemetikan yang ditetapkan oleh perusahaan. Efektivitas alat petik ditentukan dari tingkat pencapaian target kuantitas dan kualitas pucuk yang dihasilkan. Efektivitas kuantitas dinilai berdasarkan pencapaian target produksi, kapasitas pemetikan, produktivitas pucuk, dan luas areal yang dapat diselesaikan. Efektivitas kualitas dinilai berdasarkan persentase pucuk memenuhi syarat (MS) dan pucuk tidak memenuhi syarat (TMS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuantitas Hasil Pemetikan per BloK Di Afdeling II

Hasil produksi pemetikan pucuk teh dengan menggunakan mesin petik di Afdeling II pada Juni-Juli 2026 disusun berdasarkan pembagian blok untuk mengetahui target produksi pada setiap areal. Pembagian areal tersebut juga berkaitan dengan pengaturan jadwal pemetikan teh di lapangan. Luas areal yang direncanakan untuk pemetikan mencapai 408,71 Ha, sedangkan luas efektif kebun sebesar 301,89 Ha. Rencana produksi pucuk basah yang ditetapkan sebesar 372.600 Kg dengan produktivitas rata-rata mencapai 911,7 Kg/Ha. Rincian data hasil produksi berdasarkan masing-masing blok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kuantitas produksi pucuk teh hasil pemetikan mekanis per blok periode Juni-Juli 2026

No	Blok	Luas Blok (Ha)	Luas Petikan Juni-Juli 2026 (Ha)	Total Produksi Juni- Juli 2026 (Kg)	Produktivitas Rata- rata (Kg/Ha)
1	6A2	11.84	23.68	18.300	772.8
2	6A4	11.48	22.96	12.000	522.6
3	6B4	10.72	21.44	12.500	583.0
4	7A	12.27	0.00	0	0.0
5	7B	11.83	23.66	20.000	845.3
6	8A	10.40	10.40	9.500	913.5
7	8B	10.35	10.35	9.000	869.6
8	9A	4.19	4.19	3.000	716.0
9	9B	14.64	14.64	16.000	1092.9
10	10A	9.18	18.36	20.500	1116.6
11	10B	9.83	19.70	19.000	964.6
12	11A	6.83	6.83	4.000	585.3
13	11B	9.05	0.00	0	0.0

14	12A	14.97	29.94	37.000	1235.8
15	12B	12.77	25.54	28.000	1096.3
16	13A	9.78	19.56	22.000	1124.7
17	13B	15.04	30.08	30.500	1014.0
18	1	4.10	4.10	3.500	853.5
19	2	4.82	4.82	4.000	830.2
20	3	2.02	0.00	0	0.0
21	4	4.43	4.43	2.500	564.3
22	5	5.84	5.84	6.000	1027.4
23	6	0.93	0.00	0	0.0
24	7	3.37	3.37	3.000	890.2
25	8	3.60	3.60	2.000	555.6
26	9	3.33	3.35	2.500	746.3
27	10	6.79	6.79	5.000	736.4
28	11	7.88	0.00	0	0.0
29	12	3.95	3.95	4.000	1012.7
30	14	10.00	21.00	17.100	814.3
31	15	4.62	4.62	3.000	649.4
32	17	10.00	10.00	15.000	1500.0
33	18	3.69	0.00	0	0.0
34	20	9.85	9.85	10.500	1066.0
35	21	2.27	2.27	1.500	660.8
36	22	1.70	1.70	1.000	588.2
37	13B.1	4.87	4.87	3.000	616.0
38	86A	1.38	2.76	2.200	797.1
39	86B	4.78	9.56	8.500	889.1
40	90A	8.00	16.00	13.000	812.5
41	0.9	4.50	4.50	4.000	888.9
TOTAL		301.89	408.71	372.600	911.7

Berdasarkan Tabel 1, produktivitas yang dihasilkan pada setiap blok di Afdeling II pada Juni-Juli 2026 menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Produktivitas terendah terdapat pada blok 6A4 sebesar sekitar 523 Kg/Ha, sedangkan yang tertinggi terdapat pada blok 17 mencapai 1.500 Kg/Ha. Perbedaan produktivitas antarblok dapat dipengaruhi oleh kondisi tanaman, seperti umur pangkas dan keseragaman bidang petik. Sepriana *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut berpengaruh terhadap kapasitas dan hasil pemetikan menggunakan alat mekanis. Kondisi cuaca juga dapat memengaruhi hasil pucuk yang diperoleh, terutama curah hujan dan suhu pada saat kegiatan pemetikan dilakukan (Anjarsari *et al.*, 2020). Perbedaan hasil antarblok juga dapat terjadi karena produktivitas tanaman teh dipengaruhi oleh kondisi tanaman dan lingkungan di sekitarnya.

Beberapa blok, yaitu 6A, 8A, 8B, 9A, 9B, dan 11A, tidak dilakukannya pemetikan pada salah satu bulan karena adanya perbedaan rotasi petik atau blok sedang memasuki masa pangkas. Hal tersebut menyebabkan jumlah produksi dari blok-blok tersebut terhadap total produksi Juni-Juli 2026 menjadi lebih rendah. Kondisi rotasi petik perlu diperhatikan karena keterlambatan dalam pelaksanaan gilir petik dapat menyebabkan hasil yang diperoleh tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Menurut (Baladraf 2026) keterlambatan rotasi gilir petik dapat menurunkan realisasi produksi perusahaan. Oleh karena itu, pengaturan jadwal petik pada setiap blok perlu dilakukan dengan baik agar potensi produksi pada masing-masing hanca dapat dimanfaatkan secara optimal (Juliansyah *et al.*, 2017).

Kualitas Hasil Pemetikan per BloK Di Afdeling II

Pengamatan terhadap efektivitas alat petik dilakukan sebanyak lima kali ulangan dengan berat sampel yang seragam, yaitu 200 gram per pengamatan. Hasil analisis pucuk menunjukkan proporsi pucuk yang memenuhi syarat (MS) dan pucuk yang tidak memenuhi syarat (TMS) sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Pucuk MS dan TM pada AFD II

No	Pengamatan	Sampel (g)	Pucuk MS (g)	Pucuk TMS (g)	MS (%)	TMS (%)
1	Pengamatan 1	200	108,8	91,2	54,4%	45,6%
2	Pengamatan 2	200	111,2	88,8	55,6%	44,4%
3	Pengamatan 3	200	110,8	89,2	55,4%	44,6%
4	Pengamatan 4	200	112,4	87,6	56,2%	43,8%
5	Pengamatan 5	200	115,6	84,4	57,8%	42,2%

Sumber: Data Primer diolah, Agustus 2026

Rata-rata persentase pucuk MS dari kelima pengamatan adalah 55,88%, sedangkan rata-rata pucuk TMS adalah 44,32%. Terlihat kecenderungan peningkatan MS dari Pengamatan 1 (54,4%) menuju Pengamatan 5 (57,8%), meskipun peningkatan tersebut berlangsung relatif lambat dan fluktuatif pada Pengamatan 2-4. Nilai TMS pada seluruh pengamatan tetap berada pada kisaran yang tinggi, yakni mendekati 45% dari total sampel, yang berarti hampir separuh dari pucuk yang dipetik masih tergolong tidak memenuhi standar mutu.

Dibandingkan dengan ambang mutu petikan yang baik, hasil pada data ini menunjukkan tingkat keberhasilan pemetikan yang masih rendah, karena rasio MS terhadap TMS mendekati 55:45, jauh dari kondisi ideal di mana nilai analisis pucuk yang tinggi mencerminkan kualitas petikan yang baik (PT Perkebunan Nusantara I Regional 5, 2023). Tingginya proporsi TMS pada kelima pengamatan mengindikasikan bahwa alat petik yang digunakan belum bekerja secara

selektif dalam memisahkan pucuk muda dari bagian tanaman yang lebih tua. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azizah, Hamidah, dan Dewantoro (2019) yang menjelaskan bahwa penggunaan alat petik pada dasarnya ditujukan untuk mengatasi kurangnya tenaga pemetik di kebun, tetapi konsekuensinya pucuk yang terpetik sering kali tidak dapat tersortir dengan baik sehingga tangkai daun tua ikut terambil bersama pucuk muda. Mekanisme kerja alat yang bersifat massal dan kurang selektif inilah yang diduga menjadi penyebab utama tingginya persentase TMS pada data pengamatan di atas, yang bahkan mendekati separuh dari total sampel.

Pola peningkatan MS yang terlihat dari Pengamatan 1 hingga Pengamatan 5, meskipun kecil, dapat dikaitkan dengan proses adaptasi teknik pemetikan atau penyesuaian kondisi pertumbuhan pucuk di lapangan. Kusumawati dan Triaji (2017) dalam penelitiannya di Perkebunan Kayu Aro, PTPN VI Kabupaten Kerinci, menunjukkan bahwa penggunaan mesin petik memang unggul dalam kuantitas produksi pucuk, tetapi mutu petikan yang dihasilkan cenderung lebih rendah dibandingkan petikan tangan, hal ini konsisten dengan data ini, di mana proporsi TMS tetap tinggi meski ada sedikit perbaikan pada pengamatan-pengamatan akhir. Demikian pula, Octaviani, Hariyadi, dan Suwarto (2023) di Kebun Wonosari, Malang, mendapati bahwa potensi pucuk bermutu baik (pucuk peko) lebih banyak diperoleh pada pemetikan manual dibandingkan pemetikan dengan mesin, sehingga rendahnya rata-rata MS pada data ini dapat menjadi indikasi bahwa pemetikan masih didominasi oleh mekanisme non-selektif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas alat petik terhadap kualitas pucuk pada rangkaian pengamatan ini masih perlu ditingkatkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain: (1) pelatihan dan pendampingan teknik pemetikan bagi operator alat; (2) penyesuaian pengaturan alat petik agar lebih selektif terhadap pucuk muda; serta (3) evaluasi berkala terhadap gilir dan jadwal petik guna menyesuaikan dengan laju pertumbuhan pucuk di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan mesin petik di Afdeling II PTPN I (Persero) Regional 7 Unit Pagar Alam pada Juni-Juli 2026 menunjukkan kinerja yang cukup efektif ditinjau dari kuantitas dan kualitas pucuk yang dihasilkan. Pemetikan pada areal seluas 408,71 ha menghasilkan pucuk basah sebesar 372.600 kg dengan produktivitas rata-rata 911,7 kg/ha. Produktivitas antarblok berkisar antara 523-1.500 kg/ha. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi lapangan, seperti umur pangkas tanaman, keseragaman bidang petik, pengaturan rotasi, dan kondisi cuaca.

Dari aspek kualitas, rata-rata pucuk memenuhi syarat (MS) sebesar 22%, sedangkan pucuk tidak memenuhi syarat (TMS) sebesar 18%. Persentase TMS yang berada pada kisaran 17-19% menunjukkan bahwa masih terdapat hasil petikan yang belum memenuhi kriteria mutu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan hasil pemetikan masih perlu ditingkatkan melalui penyesuaian ketajaman pisau, kecepatan potong, dan ketinggian bidang petik serta peningkatan keterampilan operator. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsistensi mutu pucuk tanpa mengurangi kapasitas produksi mesin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak manajemen dan seluruh staf PTPN I (Persero) Regional 7 Unit Pagar Alam yang telah memberikan izin, akses lapangan, dan berbagai kemudahan selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan naskah ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada rekan-rekan mahasiswa serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan hingga penyelesaian penelitian ini, yang tanpa dukungannya penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, I. R. D., Rezamela, E., Syahrian, H., & Rahadi, V. H. (2020). Pengaruh cuaca terhadap hasil pucuk teh (*Camellia sinensis* L.(O) Kuntze) klon GMB 7 pada periode jendangan dan pemetikan produksi. *Kultivasi*, 19(1), 1076-1082.
- Anjarsari, I. R. D., Ariyanti, M., & Rosniawaty, S. (2020). Studi ekofisiologis tanaman teh guna meningkatkan pertumbuhan, hasil, dan kualitas teh. *Kultivasi*, 19(3), 1181-1188.
- Azizah, F. U., Hamidah, S., & Dewantoro, V. (2019). Analisis pengendalian kualitas produk teh hitam di Unit Produksi Pagilaran PT. Pagilaran Keteleng, Blado, Batang, Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 65-80.
- Baladraf, T. T. (2026). Model Optimasi Penjadwalan Pemetikan Daun Teh melalui Alokasi Areal Petik dan Tenaga Kerja Menggunakan Pendekatan Linear Programming. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 7(1), 2186-2198.
- Dewi Synthia. (2024). *Mutu Petik Teh (Camellia sinensis (L.) O. Kuntze) di Kebun Bedakah, Wonosobo, Jawa Tengah*. 2(April 2018), 306-312.
- Djamila, S., & Bahariawan, A. (2022). *Uji Kinerja Mesin Petik Pucuk Teh (Tea Harvester) Tipe TS120L Pada Lahan Berbukit Dengan Kemiringan 40-60 o (Performance Tes of The Harvester Machine TS120L on Hilly Land*. 1(3), 110-116.
- Juliansyah, A. T., Damayanti, D. D., & Juliani, W. (2017). Penjadwalan Pemetikan Pucuk Teh untuk Memaksimalkan Produksi di PT Perkebunan Nusantara VIII Ciater. *e-Proceeding of Engineering*, 4(2).
- Kusumawati, A., & Triaji, A. (2017). Perbandingan penggunaan mesin petik dan petik tangan terhadap hasil produksi pucuk teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) di Perkebunan Kayu Aro PTPN VI Kabupaten Kerinci. *Jurnal Agroteknose*, 8(2), 36-42.

- Octaviani, S., Hariyadi, & Suwanto. (2023). Perbandingan Pemetikan Secara Manual dan Mesin Terhadap Hasil Produksi Teh (*Camellia sinensis* (L) O. Kuntze) di Kebun Wonosari, Malang, Jawa Timur t. *Bul. Agrohorti*, 11(1): 143-153 (2023, 11(1), 103-105.
- PT Perkebunan Nusantara I Regional 5. (2023). *Kualitas petikan pucuk daun teh di PTPN XII Kebun Wonosari dalam menghasilkan mutu teh hitam CTC kualitas ekspor*. <https://ptpn1reg5.com/2023/07/05/kualitas-petikan-pucuk-daun-teh-di-ptpn-xii-kebun-wonosari-dalam-menghasilkan-mutu-teh-hitam-ctc-kualitas-ekspor/>
- Salimah, S. N., Junaedi, A., & Sudrajat. (2023). *Pengelolaan_Pemetikan_Tanaman_Teh_Camellia_sinensi*. *Buletin Agrohorti*, 11(2), 249-259.
- Sepriana, R. M., Supijatno, & Hariyadi. (2023). Perbandingan Cara Pemetikan Mesin dan Gunting di Perkebunan Teh Rancabali, Bandung, Jawa Barat. *Bul. Agrohorti*, 11(3): 390-398(2023), 11(1), 103-105.
- Thanoza, T. E. A. H., Silsia, D., Efendi, Z., Teknologi, J., Pertanianuniversitas, F., & Jl, B. (2016). *Pengaruh Kualitas Pucuk Dan Persentase Layu Terhadap Sifat Fisik Dan Organoleptikteh Ctc (Crushing Tearing Curling)*.
- Thoriq, A., Sita, K., Raya, J., Sumedang, B., Indonesia, J. B., Sari, D. M., Bandung, K., & Indonesia, J. B. (2021). *Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung*. 8(November), 165-172.